PENINGKATAN PROSES PEMBELAJARAN DI PUSAT PENDIDIKAN AL-QUR'AN X SLEMAN

Nita Trimulyaningsih[1*], Muhammad Pengkuh Wedhono Jati[1], Rieny Nuraida [1]
[1]*Universitas Islam Indonesia*
[*]*nitatri@uii.ac.id*

ABSTRAK

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Indonesia berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Penanaman nilai keagamaan dapat dapat dilaksanakan dalam institusi pendidikan Al-Qur'an. Salah satu institusi yang diselenggarakan oleh masyarakat Sleman dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan adalah PPQ X. dalam penyelenggaraannya, PPQ X mengalami beberapa kendala. Hal ini dikarenakan dalam penyelenggaraannya, PPQ X kurang terorganisir dengan baik sehingga proses belajar mengajar dirasa belum optimal. Permasalahan PPQ X bersifat komprehensif, maka diperlukan sebuah program yang bersifat komprehensif dan terpadu pada sistem institusi PPQ X yang melibatkan pengelola institusi. Adapun permasalahan ini dilihat oleh peneliti dapat diselesaikan dengan sebuah pendekatan menyeluruh sistemik partisipatif yang disebut dengan riset aksi. Riset aksi adalah penelitian yang berusaha untuk menyatukan antara aksi dan refleksi, teori dan praktik, yang melibatkan partisipasi pihak lain, yang bertujuan untuk mendapatkan solusi praktis atas sebuah isu tertentu demi perkembangan individu dan komunitas. Peneliti melaksanakan tahapan demi tahapan yang dijabarkan dalam riset aksi. Terdapat empat program antara lain: peningkatan proses pembelajaran santri dengan pembelian sarana dan prasarana belajar santri, program pembelian seragam yang berfungsi untuk meningkatkan minat santri untuk hadir mengaji di PPQ, upaya peningkatan kompetensi ustadz/ah dengan mengikutsertakan pengajar dalam pelatihan dan kuliah ustadz, serta memperbaiki kurikulum PPQ. Dalam implementasinya, pelaksanaan program ini bersifat fleksibel, serta dengan partisipasi dan inisiatif dari pengelola. Peran peneliti dalam implementasi program adalah sebagai fasilitator yang memediatori diskusi, serta memberikan dukungan dalam keikutsertaan pengelola dalam program-program yang ada. Program dan relevansi serta evaluasi didiskusikan secara lebih lanjut dalam naskah artikel.

Kata kunci : Pusat Pendidikan Al-Qur'an, riset aksi, partisipatori

ABSTRACT

As a community which majority is muslim, Indonesian people try to instill religious values from early life. Instilling religious values can be carried out in Al-Qur'an educational institutions. One of the institutions organized by the Sleman community in teaching religious values is PPQ X. In its implementation, PPQ X experienced several obstacles. This is because in its implementation, PPQ X is not well organized so the teaching and learning process is not optimal. The problems of PPQ X are comprehensive, so we need a program that is comprehensive and integrated in the institutional system of PPQ X which involves the management of the institution. The problem is seen by researchers can be solved by a comprehensive systemic participatory approach called action research. Action research is research that seeks to unite action and reflection, theory and practice, which involve the participation of other parties, which aims to obtain practical solutions to a particular issue for the development of individuals and communities. Researchers carry out the stages by stages outlined in action research. There are four programs, among others: improving the learning process of students by purchasing students' learning facilities and infrastructure, uniform purchasing programs

that serve to increase the interest of students to attend the Koran study, efforts to increase the competence of religious teachers by involving teachers in training and lecturing to teachers, an effort to enhance PPQ curriculum. In its implementation, this program is flexible and participatory, include the participation and initiative of managers. The role of researchers in program implementation is as a facilitator who mediates discussions, and provides support in the participation of managers in existing programs. The program, its relevance and evaluation are further discussed in the article text.

Keywords: Centre of Qur'an Education, action research, participatory

PENDAHULUAN

Sebagai masyarakat yang mayoritas beragama Islam, masyarakat Indonesia berupaya menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Kebutuhan masyarakat akan pendidikan keagamaan di antaranya terwujud dalam bentuk pendirian institusi pendidikan Al-Qur'an. Hal ini telah diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan (Presiden Republik Indonesia, 2007). Di dalam peraturan tersebut, tercantum bahwa pendidikan keagamaan dilakukan dalam berbagai bentuk dan tingkatan di antaranya adalah pendidikan Al Qur'an. Pendidikan Al-Qur'an terdiri dari Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKQ), Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Ta'limul Qur'an lil Aulad (TQA), dll. Pendidikan Al-Qur'an ditujukan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan Al Qur'an (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan juga mengatur mengenai tempat, kurikulum, dan pendidik pendidikan Al-Qur'an. Pendidikan Al Qur'an diselenggarakan di masjid, mushalla, atau di tempat lain yang memenuhi syarat dengan kurikulum berupa membaca, menulis, menghafal ayat-ayat Al Qur'an, tajwid, serta menghafal doa-doa utama. Tertulis pula bahwa pendidik pendidikan Al-Qur'an minimal lulusan pendidikan diniyah menengah atas atau yang sederajat, dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil dan menguasai teknik pengajaran Al-Qur'an (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Terdapat beberapa kendala dalam proses penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an, antara lain: menurunnya partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an seperti misalnya dalam hal ketersediaan dan kehadiran pengajar (Anita, Furqany, & Baharuddin, 2017), dan peserta didik (Anita et al., 2017; Jumiatmoko, 2018), kurangnya dukungan orang tua dalam proses pembelajaran anak kemampuan ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi dan memberikan pemahaman kepada santri (Anita et al., 2017), sarana dan fasilitas pembelajaran yang kurang memadai (Anita et al., 2017), serta adanya permasalahan komunikasi dalam interaksi pengajar dan santri (Anita et al., 2017). Berbagai kendala dalam penyelenggaraan pendidikan Al-Qur'an tersebut juga ditemui peneliti. Dalam tulisan ini,

peneliti melakukan penelitian di sebuah pusat pendidikan Al-Qur'an (PPQ X) di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

PPQ X didirikan pada tahun 2003 dan diselenggarakan di mushalla X di tengah kampung di daerah urban. Musholla X berada pada tanah yang diwakafkan oleh salah satu penduduk sebagai sebuah bentuk keprihatinan pemilik tanah atas kondisi masyarakat yang pada saat itu didominasi oleh umat Kristen dan Katolik. Sebagian kecil masyarakat yang beragama muslim juga dirasa kurang dalam ibadah agama seperti membaca Al Quran, sholat, dan sholat berjamaah. Anak-anak pun tidak memiliki media untuk belajar agama secara lebih intensif. Hingga pada akhirmya musholla ini didirikan dalam bentuk sebuah bangunan sederhana dengan luas sekitar 6 x 8 m^2. Berdirinya musholla ini mampu meningkatkan kondisi keberagamaan masyarakat muslim, dengan diadakannya beberapa kegiatan seperti pengajian, sholat jamaah, sholat tarawih, sholat ied, serta pusat pendidikan Al-Qur'an (PPQ) X dengan jenjang TKA dan TPA.

Semenjak didirikan, proses pengelolaan PPQ X bersifat kurang terorganisir dengan baik sehingga proses belajar mengajar dirasa belum optimal. Proses belajar mengajar dilakukan tanpa adanya kurikulum yang jelas, di dalam ruangan tanpa adanya sekat pembatas sehingga dimungkinkan terjadinya kegaduhan atau ramai antar santri. Di samping itu, sarana dan prasarana masih kurang seperti alat peraga, buku Iqra', meja tulis. Ketersediaan dan kapasitas mengajar ustadzah selaku pengajar juga masih perlu untuk ditingkatkan terutama dalam masalah tajwid (bacaan), media dan metode pembelajaran.

Rasio jumlah santri dengan buku-buku dan alat peraga tidak seimbang sehingga banyak santri yang harus belajar dengan peralatan terbatas atau seadanya misalnya di lantai. Adapun jumlah santri PPQ ada 29 anak yang terdiri dari 14 santri putra dan 15 santri putri serta jumlah ustadz/ustadzah ada 3 orang. Dari sekian banyak santri, santri yang aktif dalam proses pembelajaran bervariasi antara dua hingga 29 anak. Pada umumnya santri akan banyak berdatangan dan aktif pada bulan puasa dikarenakan terdapat ta'jil (hidangan buka puasa).

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan setiap hari selasa, kamis, dan sabtu direncanakan dari pukul 16.00 – 18.00 WIB. Pada realitasnya, hanya sedikit santri yang telah datang pada jam 16.00. Setelah dipanggil melalui pengeras suara, santri biasanya mulai berdatangan pukul 16.30 – 17.00, sehingga proses belajar mengajar baru bisa dimulai pada pukul 16.30 atau 17.00. Mata pelajaran yang diberikan adalah Iqro', Al Qur'an, aqidah, fiqih, praktek ibadah, tajwid, yang dominan diberikan secara ceramah, dan terkadang dengan lagu dan cerita. Sesekali, pengajar memberikan selingan dalam bentuk tadabur alam, permainan dan lagu-lagu Islami.

Kondisi proses belajar mengajar dan fasilitas yang belum optimal tersebut didukung dengan perkembangan kondisi sosial kemasyarakatan semakin bergeser dalam banyak segi seperti santri mulai mengenal gadget, sehingga mulai merasa kurang termotivasi untuk membaca dan menulis. Hal ini turut andil dalam turunnya minat anak untuk belajar agama di PPQ. Rentang perhatian anak-anak dalam belajar pun menjadi berkurang disebabkan karena adanya kegaduhan di sekeliling mereka karena aktivitas yang tidak terencana pada proses belajar mengajar sehingga proses belajar mengajar hanya dilakukan secara tidak direncanakan.

Gagasan untuk mengatasi kendala dalam proses pendidikan Al-Qur'an telah dikaji oleh beberapa penelitian, antara lain dengan metode *hypnosis learning* untuk mengatasi kesulitan belajar santri (Imron, 2017), strategi bimbingan dan konseling Islami untuk meningkatkan minat anak untuk membaca Al-Qur'an (Meilani & Razzaq, 2017), optimalisasi metode pembelajaran Iqra' untuk meningkatkan minat baca santri (Anirah, 2015). Anita dkk (2017) menyarankan untuk meningkatkan kemampuan dan proses interpersonal pengajar dalam proses penyampaian materi pembelajaran.

Berdasarkan jabaran, terihat bahwa permasalahan yang terdapat pada PPQ X bersifat komprehensif. Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan sebuah program yang bersifat komprehensif dan terpadu pada sistem institusi PPQ X yang melibatkan pengelola institusi. Adapun permasalahan ini dilihat oleh peneliti dapat diselesaikan dengan sebuah pendekatan menyeluruh sistemik partisipatif dimana peneliti terlibat secara langsung dalam proses perubahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an di PPQ X Sleman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di PPQ X yang terletak di daerah Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Peneliti berpartisipasi langsung dalam proses penelitian dengan melibatkan seluruh komunitas PPQ X sebagai partisipan aktif dalam proses penelitian. Hal ini sesuai dengan semangat desain penelitian riset aksi yang dilakukan dalam penelitian ini.

Riset aksi adalah penelitian yang berusaha untuk menyatukan antara aksi dan refleksi, teori dan praktik, yang melibatkan partisipasi pihak lain, yang bertujuan untuk mendapatkan solusi praktis atas sebuah isu tertentu demi perkembangan individu dan komunitas (Orford, 2008). Riset aksi dilakukan oleh orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan dengan mempertimbangkan tindakan mereka sendiri, untuk meningkatkan tindakan di masa yang akan datang (Sagor, 2005). Penelitian riset aksi berbeda dari penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif namun memiliki karakteristik keduanya (Tomal, 2010). Riset aksi sesuai

digunakan oleh pendidik maupun peneliti (Sagor, 2005) sebagai proses praktis karena tidak membutuhkan analisis statistik yang rumit atau penjelasan naratif yang terlalu panjang tetapi lebih menekankan pada penyelesaian masalah secara efisien dan memungkinkan untuk dilaksanakan, serta fokus pada peningkatan di dalam ruang lingkup penelitian (Tomal, 2010).

Adapun model penelitian riset aksi adalah sebagai berikut (Tomal, 2010):

1. Pernyataan masalah (diagnosis awal), yaitu identifikasi permasalahan awal berdasarkan kebutuhan yang dirasakan.
2. Pengumpulan data, yang akan digunakan untuk memberikan data tambahan bagi permasalahan awal dan menspesifikkan kebutuhan penelitian
3. Analisis dan menggali umpan balik
4. Perencanaan aksi
5. Pelaksanaan aksi yang telah direncanakan
6. Evaluasi dan tindak lanjut

Dalam penelitian riset aksi, pengambilan data dilakukan dalam rangka identifikasi masalah, penambahan data dan penspesifikan masalah, serta evaluasi dan tindak lanjut (Tomal, 2010). Dalam penelitian ini, data diperoleh dan diolah secara kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan proses asesmen awal peneliti telah menentukan pernyataan masalah (diagnosis awal) dan telah melakukan pengumpulan data tambahan untuk menspesifikkan kebutuhan penelitian. Berdasarkan proses tersebut, peneliti menyimpulkan tujuan dari penelitian riset aksi ini adalah untuk mengadakan sebuah program yang bersifat komprehensif dan terpadu pada sistem institusi TPA yang melibatkan pengelola institusi di dalamnya. Sesuai alur proses penelitian riset aksi, peneliti melanjutkan dengan tahapan umpan balik, perencanaan aksi, pelaksanaan aksi, dan evaluasi.

Dari umpan balik yang diperoleh dari diskusi dengan pengelola, peneliti dan pengelola melaksanakan empat proses yang direncanakan dan disepakati bersama. Program pertama, yakni berupa peningkatan proses pembelajaran santri dengan pembelian sarana dan prasarana belajar santri: meja, papan tulis, alat tulis anak, buku bahan bacaan, pewarna, dll. Di dalam proses beajar mengajar, fasilitas belajar memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil penelitian yang menemukan bahwa karena kurang/tidak tersedianya fasilitas belajar mengajar, maka akan membawa pengaruh negatif bagi

institusi belajar, yakni dalam hal aktivitas belajar mengajar, motivasi pengajar dan murid, serta ketidak efektifan manajerial (Afework & Asfaw, 2014).

Kedua, yakni program pembelian seragam dan penggunaan seragam pada hari-hari yang disepakati. Penelitian Evans, Kremer, dan Ngatia (2008) menunjukkan bahwa penggunaan seragam pada peserta memberikan dampak positif pada kehadiran anak-anak di sekolah. Memberikan seragam sekolah membantu mengurangi angka ketidakhadiran di sekolah lebih dari sepertiga jumlah siswa. Sehingga, diasumsikan bahwa dengan pemakaian seragam, santri lebih termotivasi untuk berangkat ke PPQ. Hal ini terbukti setelah dibelikan seragam, santri menjadi lebih bersemangat berangkat belajar mengaji di PPQ.

Program ketiga yakni upaya peningkatan kompetensi ustadz/ah dengan mengikut sertakan ustadzah dalam perogram pelatihan yang ditawarkan: pelatihan ustadz/ustadzah dan kuliah ustadz. Pelatihan yang pertama adalah pelatihan ketrampilan memberikan materi dengan permainan, ice breaking dan lagu-lagu dalam mengajar di PPQ. Sementara kuliah ustadz/ah adalah kuliah yang terdiri dari 14 pertemuan yang diselenggarakan setiap minggu dala tiga bulan. Materi kuliah ustadz ini antara lain materi fiqih, akhlak, aqidah, targhib (motivasi untuk beramal). Selain mendapatkan pengayaan materi, pengajar juga diajarkan dan praktek mengenai berbagai macam metode mengajar mengaji. Kedua pelatihan ini diadakan oleh pihak eksternal yang diselenggarakan pada tahun penelitian ini dilaksanakan.

Pentingnya kompetensi pengajar dalam proses belajar mengajar secara umum telah disadari oleh berbagai pihak. Salah satu upaya yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi pengajar adalah dengan mengikutsertakan pengajar dalam berbagai model pendidikan dan pelatihan sesuai kebutuhan secara sistematik dan komprehensif. Pengajar dengan kompetensi tinggi diasumsikan akan meningkatkan kualitas pembelajaran, hingga pada akhirnya menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik dalam proses pembelajarannya (Leonard, 2015).

Upaya lain yang dapat digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi guru adalah dengan memperbaiki sistem kurikulum sehingga dapat mengakomodasi kesenjangan yang dimiliki pengajar (Leonard, 2015). Hal ini juga dilaksanakan dalam program keempat yakni diskusi peningkatan kurikulum PPQ. Berdasarkan diskusi, pengelola sepakat untuk tidak membuat kurikulum baru tapi mengadopsi kurikulum yang sudah ada dari buku saku TPA/TKA dari Badan Koordinasi (Badko) TPA setempat. Hal ini dilakukan karena kurikulum yang dimaksud dirasa telah memenuhi kebutuhan santri, serta diasumsikan mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar dan kompetensi pengajar dalam hal pengayaan materi.

Dalam implementasinya, pelaksanaan program ini bersifat fleksibel, serta dengan partisipasi dan inisiatif dari pengelola. Peran peneliti dalam implementasi program adalah

sebagai fasilitator yang memediatori diskusi, serta memberikan dukungan dalam keikutsertaan pengelola dalam program-program yang ada. Dukungan yang berikan antara lain berupa dukungan informasional (informasi-informasi penyelenggaraan pelatihan dan informasi dalam proses diskusi dan konsultasi perkembangan anak didik), dukungan instrumental (pemberian uang saku dan uang transport, penyedia dana pembelian sarana prasarana dan seragam), dukungan penghargaan dan dukungan emosional.

Pada tahap akhir, peneliti melakukan evaluasi program yang dijalankan. Berdasarkan evaluasi bersama pengelola, pengelola dan peneliti melihat terdapat potensi dari santri yang dirasa dapat ditingkatkan yakni berupa minat yang tinggi dalam seni hadroh. Selain itu, dari implementasi program sebelumnya, peneliti melihat bahwa metode membaca dan bercerita sangat efektif untuk membantu meningkatkan ketertarikan santri dalam proses belajar mengajar. Hasil evaluasi tersebut diharapkan mampu menjadi masukan untuk program lanjutan riset aksi.

KESIMPULAN

Berdasarkan proses penelitian riset aksi, peneliti melaksanakan empat program antara lain: peningkatan proses pembelajaran santri dengan pembelian sarana dan prasarana belajar santri, program pembelian seragam yang berfungsi untuk meningkatkan minat santri untuk hadir mengaji di PPQ, upaya peningkatan kompetensi ustadz/ah dengan mengikutsertakan pengajar dalam pelatihan dan kuliah ustadz, serta memperbaiki kurikulum PPQ. Dalam program ini, pengelola menjadi fasilitator dalam proses partisipatori pengelola dan santri dalam proses belajar mengajar di PPQ.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih peneliti ucapkan kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Indonesia (DPPM UII) yang telah memberikan dukungan dalam penyelenggaraan program penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Afework, T. H., & Asfaw, M. B. (2014). The availability of school facilities and their effects on the quality of education in government primary schools of Harari Regional State and East Hararghe Zone , Ethiopia. *Middle Eastern and African Journal of Educational Research*, (11), 59–71.

Anirah, A. (2015). Optimalisasi metodologi pembelajaran Al-Qur'an dalam meningkatkan minat baca anak santri. *ISTISQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah*, *3*(2), 226–249.

Anita, N., Furqany, S., & Baharuddin, A. R. (2017). Komunikasi interpersonal ustad dan ustazah dalam proses membimbing santri upaya memberikan pemahaman agama pada anak di TPA Al-Mukhayyarah. *Jurnal Al-Bayan*, *23*(2), 296–320.

Evans, D., Kremer, M., & Ngatia, M. (2008). The impact of distributing school uniforms on children's education in Kenya. *The Impact of Distributing School Uniforms on Children's Education in Kenya*, pp. 1–24. https://doi.org/10.1596/26453

Imron, M. (2017). Metode hypnosis learning dalam mengatasi kesulitan belajar santri: studi kasus di TPA Sabilillah Ketintang Surabaya. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, *5*(1), 116. https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.1.116-137

Jumiatmoko. (2018). Penurunan partisipasi anak usia dini pada Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *5*(1), 35. https://doi.org/10.21580/wa.v5i1.2561

Leonard. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Jurnal Formatif*, *5*(3), 192–201.

Meilani, M., & Razzaq, A. (2017). Strategi bimbingan dan konseling Islam dalam meningkatkan minat anak untuk membaca Al-Qur'an di TK/TPA unit 134 Al-IIttihad di komplek Way Hitam Pakjo Palembang. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, *1*(2).

Orford, J. (2008). *Community psychology: challenges, controversies, and emerging consensus*. Chichester: John Wiley and Sons.

Presiden Republik Indonesia. *Pendidikan Agama dan Keagamaan*. , Pub. L. No. 55(2007).

Sagor, R. (2005). *The action research guidebook: a four step process for educators and school teams*. Thousand Oaks: Corwin Press.

Tomal, D. R. (2010). *Action research for educators*. Lanham: Rowman & Littlefield Publishers, Inc.